

PERAN ANTI DEFAMATION LEAGUE (ADL) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN ANTISEMITISME DI AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2019-2020

Rezha Resky Fandano¹

Abstract This research aims to explain the role of the Anti Defamation League (ADL) in Dealing with Antisemitism that Occurred in the United States from 2019 to 2020. This is an explanatory research with qualitative data analysis through secondary data which is then answered using International Organization Theory to show the role of ADL in dealing with antisemitism in the United States in 2019-2020. The data collection technique used in this research is Literature Study. The results of this study indicate that the role of the Anti Defamation League (ADL) in dealing with antisemitism in the United States in 2019-2020 is to become an initiator by collaborating with the Community Security Initiative (CSI) and Hillel International to anticipate acts of violence against Jews and ADL become Facilitator to help Jews voice their anti-Semitism actions, and the final step is to conduct an educational program targeting youth, as well as to conduct an anti-semitism campaign and lobby the central government.

Keywords : Anti Defamation League (ADL), Antisemitism, United States

Pendahuluan

Antisemitisme di Amerika Serikat merupakan tindakan penolakan terhadap etnis Yahudi dalam bentuk kekerasan, vandalisme, penyerangan dan pelecehan yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat yang tidak suka dengan kehadiran etnis Yahudi. Tindakan ini sudah ada sejak pertengahan abad ke 17 dan kian berkembang selaras dengan migrasi Yahudi menuju Amerika Serikat dari tahun 1820 hingga 1924, dimana puncak gelombang terbesar terjadi menjelang awal abad 20 (Aantisemitism.adl.org, 2020). Hal ini dibuktikan dengan 1300 tindakan penyerangan termasuk vandalisme, dan pelecehan yang meningkat dari tahun 1979-1981 di Amerika Serikat kepada etnis Yahudi. Bahkan pada tahun 1985 terjadi *Murder of the Goldmark family* yang menyebabkan satu keluarga etnis Yahudi terbunuh di Amerika Serikat (Historylink.org, 1985).

Antisemitisme di Amerika Serikat dapat terjadi karena adanya stereotip masyarakat Amerika yang beranggapan bahwa etnis Yahudi adalah orang yang serakah, licik, pintar, memaksa, dan bertindak untuk kaum atau etnis nya sendiri. Hal ini dikarenakan mereka melihat peran dari etnis Yahudi di Amerika Serikat yang menguasai berbagai bidang hingga politik yang membuat masyarakat Amerika Serikat menilai buruk kepada etnis Yahudi (Global.ajc.org, 2016).

Etnis Yahudi memang memiliki berbagai peran di Amerika Serikat, seperti peran dalam perkembangan perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan industri gula *Sweet n Low* yang pertama kali membuat pengganti gula dalam bentuk bubuk yang ditemukan oleh Benjamin Eisenstadt dan putranya, Marvin Eisenstadt yang merupakan etnis Yahudi dari Rusia. *Sweet n low* berhasil memegang monopoli pasar pemanis buatan dari tahun 1950-an hingga 1980-an (Zhihu.com, 2014). Selain itu etnis Yahudi juga memiliki 200 intelektual terkemuka di Amerika Serikat yang terbagi atas 20%

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail: rezhafandano@gmail.com.

merupakan Profesor di Universitas yang cukup dikenal seperti Universitas George Washington dan Universitas Columbia. Serta 40% lainnya merupakan pengacara di firma hukum New York dan Washington. Bahkan pada tahun 1960-an, Yahudi mulai berperan di sektor budaya, pendidikan serta politik Amerika Serikat ([Kumparan.com, 2019](#)).

Selain itu etnis Yahudi juga berperan dalam perpolitikan di Amerika Serikat, hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya *The American Israel Public Affairs Committee* (AIPAC) yang merupakan lembaga pelobi Yahudi pro-Israel yang didirikan pada tahun 1963. AIPAC memiliki tugas untuk melakukan lobi anggota Kongres di Capitol, Washington DC. Namun kebanyakan warga Amerika Serikat tidak menyukai dengan kemunculan AIPAC karena dianggap terlalu pro terhadap etnis Yahudi yang merupakan pendatang dan bukan masyarakat asli Amerika Serikat ([Kumparan.com, 2019](#)).

Banyaknya peran dari etnis Yahudi di Amerika Serikat mengakibatkan antisemitisme turut berkembang, baik dalam bentuk penyerangan, pelecehan dan vandalisme terhadap etnis Yahudi di Amerika Serikat yang terjadi dari tahun 2008-2019. Pada Agustus 2017 terjadi aksi vandalisme yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat dalam pawai "*Unite the Right*" di Charlottesville, Virginia dimana para partisipan pawai meneriakkan "Yahudi tidak akan menggantikan kita," ([Jacob Blaustein Institute, 2019](#)). Kasus antisemitisme tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan kasus yang paling sering terjadi adalah kasus pelecehan dengan 1.127 kasus yang dilakukan melalui tindakan dan perkataan yang mendiskriminasi etnis Yahudi. Padahal pada tahun 2019 etnis Yahudi yang berada di Amerika Serikat hanya 2% atau 6 juta orang dari 328,2 juta total penduduk di Amerika Serikat ([Kumparan.com, 2019](#)).

Selain itu Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah kasus antisemitisme tertinggi ke dua setelah eropa dan juga negara kedua dengan populasi etnis Yahudi terbanyak setelah Israel ([Judy Maltz, 2020](#)). Salah satu kasus antisemitisme yang mengakibatkan kematian yakni penyerangan di Sinagoge yang berada di Poway, California, Amerika Serikat di tahun 2019. Penyerangan ini dilakukan oleh warga yang tidak menyukai etnis Yahudi. Penyerangan dilakukan dengan cara masuk ke Sinogage dan menembakan pistol ke arah etnis Yahudi yang sedang berdoa. Penyerangan ini mengakibatkan terbunuhnya sebelas orang wanita dan enam orang lainnya terluka termasuk pemimpin spiritual Sinagoge yang disebut Rabbi turut menjadi korban penyerangan yang dilakukan pada saat hari libur *Pesach* Yahudi (Shabbat) ([Cbsnews.com, 2019](#)).

Penyerangan tersebut membuktikan bahwa manifestasi dari antisemitisme di Amerika Serikat terus berkembang, sehingga salah satu organisasi internasional non pemerintah yaitu *Anti Defamation League* (ADL) mulai mensponsori atau berpartisipasi dalam aksi unjuk rasa, menjaga dan memberikan dukungan untuk mendampingi secara profesional dalam menegakkan hukum bagi etnis Yahudi di Amerika Serikat.

Anti Defamation League (ADL) adalah Non Governmental Organization (NGO) yang di dirikan untuk kepentingan etnis Yahudi yang berada di di seluruh dunia. ADL sebelumnya dikenal sebagai Anti Defamation League of B'nai B'rith, yang didirikan oleh ordo B'nai B'rith yang merupakan sebuah organisasi layanan Yahudi pada tahun 1913. ADL kemudian memisahkan diri dari *B'nai B'rith* dan dilanjutkan menjadi lembaga internasional non profit. ADL merupakan organisasi anti-kebencian yang dibentuk sebagai tanggapan atas antisemitisme dan kefanatikan yang semakin meningkat terhadap Yahudi. Tujuan utama dari dibentuknya ADL ada dua yaitu ([Adl.org, 2020](#)):

- a. Menghentikan segala bentuk penistaan terhadap orang-orang yahudi dan untuk menjamin keadilan untuk semua orang, melalui pengembangan program, kebijakan, dan kemampuan untuk mengungkap dan memerangi apapun yang merugikan etnis Yahudi.
- b. Memerangi antisemitisme, kebencian terhadap ras tertentu, memerangi ekstrimisme domestik baik secara *online* maupun *offline*.

ADL terus memantau insiden antisemitisme, terutama di Eropa dan Amerika, serta melakukan kerjasama dengan komunitas Yahudi lokal untuk berbagi sumber daya, dan mendukung keamanan dan kesejahteraan mereka (Adl.org, 2020).

Penelitian yang dilakukan ADL menunjukkan bahwa peningkatan antisemitisme global disebabkan oleh tiga ancaman yaitu nasionalisme ekstrem kanan, antisemitisme ekstrem kiri, serta sering kali dalam bentuk retorika anti-Israel, dan radikalisme Islamis (adl.org, 2020). ADL mengeluarkan program untuk menunjukkan antisemitisme yang terjadi diseluruh dunia melalui Global 100: An Index of Antisemitism, yang mulai dilakukan pada tahun 2014. Laporan ini dilakukan untuk mengungkapkan bahwa lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia memiliki pandangan terhadap antisemitisme. Laporan ini dilakukan dengan cara melakukan survei sikap di 102 negara dan wilayah, untuk memberikan gambaran tentang sentimen yang berlaku di seluruh dunia tentang orang Yahudi (Global100.adl.org, 2014).

Data dari komunitas Yahudi di seluruh dunia menunjukkan peningkatan insiden antisemitisme tahunan dan sebagai hasilnya, beberapa orang Yahudi merasa lebih terisolasi serta rentan mengalami diskriminasi dan bahkan dibenci. Hal ini membuat ADL menyerukan penghentian antisemitisme karena kebencian yang dianggap salah, bahkan menyerukan kepada politisi dan masyarakat sipil, untuk tidak menunjukkan sikap antisemitisme dalam pertemuan maupun dalam pernyataan publik, opini publik yang diterbitkan maupun yang ditunjukkan di media sosial (Global100.adl.org, 2014).

Muncul nya ADL di Amerika Serikat, memiliki tujuan untuk mengatasi antisemitisme yang terjadi di Amerika Serikat dan merubah persepsi masyarakat mengenai etnis Yahudi. Hal ini yang menjadikan dasar penulis untuk meneliti “Peran Anti Defamation League (ADL) Dalam Menangani Antisemitisme Di Amerika Serikat”.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep Teori Organisasi Internasional

Terciptanya Organisasi internasional tidak terlepas dari adanya kebutuhan dan kepentingan dari setiap negara. Kebutuhan dan kepentingan tersebut untuk mencapai suatu kerjasama dan menguntungkan bagi organisasi dan negara tersebut, kerjasama ini juga dilakukan untuk menciptakan perdamaian dunia. Untuk mewujudkan perdamaian tersebut banyak negara yang meminta kepada organisasi internasional yang dianggap mampu untuk memenuhi kekuarangan dari setiap negara atau bahkan organisasi tersebut menawarkan diri untuk kebaikan negara tersebut. Organisasi internasional menjadi aktor penting dalam hubungan internasional akibat dari kebutuhan dan kepentingan dalam perdamaian dan kemanan yang di ingin kan oleh setiap negara dan masyarakatnya.

Menurut A. Leroy Bennett dalam bukunya yang berjudul *International Organizations: Principles and Issues* mendefinisikan bahwa organisasi Internasional Organisasi Internasional dapat memainkan sejumlah peran penting dalam banyak kasus di dunia internasinal, bahkan organisasi internasional tidak hanya menyediakan tempat

di mana keputusan untuk bekerjasama dapat dicapai tetapi juga dapat berperan untuk mengambil sebuah keputusan menjadi tindakan (A. LeRoy Bennett, 1988).

Terdapat dua kategori utama organisasi internasional, yaitu:

1. Organisasi antar pemerintah *Inter-Governmental Organizations* (IGO), anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintah negara-negara.
2. Organisasi non-pemerintah *Non-Governmental Organizations* (NGO), anggotanya terdiri dari kelompok swasta di bidang tertentu (A. LeRoy Bennett, 1988).

IGO dan NGO dibagi lagi menjadi beberapa dimensi, yaitu dimensi tujuan organisasi secara umum dan khusus dan dimensi keanggotaan secara terbatas dan universal.

1. Tujuan khusus dan keanggotaan terbatas (umum)
Organisasi internasional dalam dimensi ini hanya tertuju pada suatu bidang tertentu, seperti pendidikan, kesehatan, keamanan dan lain-lain. Contoh nya: Asian Broadcasting Union, Pan America Health Organization.
2. Tujuan khusus dan keanggotaan universal
Pada dimensi ini keanggotaan dalam organisasi internasional terbuka untuk seluruh negara, individu atau asosiasi manapun dalam melaksanakan fungsi tertentu. Contoh nya: World Health Organization (WHO), United Nation Children's Fund (UNICEF) dan International Labour Organization (ILO).
3. Tujuan umum dan keanggotaan terbatas
Organisasi Internasional disini mempunyai tujuan dan fungsi di berbagai bidang dengan keanggotaan terbatas. Contoh: African Unity, Liga Arab, European Union (EU).
4. Tujuan umum dan keanggotaan universal
Organisasi Internasional bergerak diberbagai bidang dengan keanggotaan terbuka. Contoh: Perserikatan Bangsa-Bangsa (Alfred A.Knopf, 1984).

Selain itu, menurut Andre Pareira dalam bukunya yang berjudul *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, mengatakan bahwa organisasi internasional memiliki 4 peran, yaitu (Andre Pareira, ed. 1999):

1. Inisiator

Sebagai inisiator, organisasi internasional akan berperan dalam mengajukan suatu masalah ataupun fenomena yang terjadi kepada komunitas internasional dalam sebuah forum internasional untuk memperoleh sebuah kerjasama dan solusi penyelesaian terhadap suatu konflik yang terjadi. Kerjasama ini dapat dilakukan baik antar negara, komunitas masyarakat, ataupun individu. Inisiator adalah suatu kemampuan organisasi dalam menemukan peluang, ide atau mengembangkan ide serta cara-cara baru dalam memecahkan suatu masalah. Inisiatif yang dilakukan oleh suatu organisasi internasional dalam membawa suatu permasalahan ke forum internasional untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada merupakan salah satu tindakan yang memang dibutuhkan oleh sebuah organisasi, hal ini dapat menjadi acuan apakah suatu organisasi tersebut berperan aktif dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di negara anggotanya.

2. Fasilitator

Sebagai fasilitator, organisasi internasional berperan dalam mengupayakan dan menyediakan fasilitas penunjang guna terciptanya tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi dan dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu

masalah sehingga suatu organisasi mampu merealisasikan tujuannya. Organisasi dapat menyediakan tempat, akomodasi, jasa keamanan dan lain sebagainya.

3. Determinator

Sebagai determinator, organisasi internasional mengupayakan untuk memberi serta mengambil keputusan pada suatu masalah. Selain itu organisasi internasional dituntut untuk dapat menentukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu sengketa yang terjadi. Serta memastikan terlebih dahulu tindakan yang diambil sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

4. Mediator atau Rekonsiliator

Sebagai mediator atau rekonsiliator, organisasi internasional dapat berperan dalam suatu penyelesaian sengketa sebagai pihak penengah dengan menjadi wadah negosiasi bagi pihak-pihak yang bertikai dalam suatu sengketa yang terjadi. Organisasi internasional menggunakan proses negosiasi tersebut untuk menyelesaikan perbedaan atau perselisihan yang terjadi antara pihak yang berkonflik, serta memulihkan kembali hubungan antara pihak.

Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian eksplanatif dimana penulis mencoba menjelaskan mengenai bagaimana ADL dalam mengurangi angka Antisemitisme di Amerika Serikat. Jenis data yang digunakan oleh peneliti juga berupa data sekunder dimana data yang diperoleh berasal dari bacaan pustaka serta media internet melalui situs-situs yang valid yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah teknik kepustakaan *library research*, yaitu berdasarkan buku-buku dan media internet melalui situs-situs yang valid, serta hasil-hasil penelitian ilmiah maupun hasil pemikiran di dalam jurnal-jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik non-statistik yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan suatu fenomena dengan cara menguraikan data-data berupa angka, tabel, grafik dan diagram menjadi kalimat.

Hasil Penelitian

Antisemitisme dapat diartikan sebagai suatu gerakan kebencian dan penolakan yang spesifik terhadap keberadaan orang Yahudi di suatu daerah. Istilah ini diambil dari kata “Antisemitismus” yang dipaparkan seorang jurnalis Jerman, Wilhelm Marr dimana kata tersebut bermakna “kebencian terhadap ras Yahudi” ([Adl.org, 2021](#))

Antisemitisme sering dihubungkan dengan Holocaust yang dilakukan oleh Nazi. Namun dalam sejarahnya, Antisemitisme tidak bermula pada masa tersebut. Nyatanya sejarah Antisemitisme yang paling dikenal oleh masyarakat nasional adalah “Holocaust” atau juga disebut “Shoah” yang mengacu pada pemusnahan sistematis enam juta orang Yahudi oleh rezim Nazi Jerman pada rentang waktu 30 Juli 1933 hingga 8 Mei 1945. Hal ini dilatar belakangi rasa tidak suka Hitler terhadap kaum Yahudi. ([Adl.org, 2020](#))

Pasca peristiwa Holocaust terjadi, etnis Yahudi melakukan diaspora ke beberapa negara dan terus mengalami perkembangan jumlah. Pertambahan jumlah inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya paham Zionisme yang menginginkan terbentuknya negara Israel yang mayoritas masyarakatnya merupakan etnis Yahudi.

Tabel 1. Perkembangan Populasi Etnis Yahudi Dari Tahun 1970-2018

Tahun	Jumlah Populasi
1970	12,585,000
1980	12,819,000
1990	12,868,000
2000	13,150,000
2010	13,854,000
2018	14,606,000

Sumber: *Historic Jewish Population* <https://www.jewishvirtuallibrary.org/jewish-population-of-the-world>

Dari data tabel diatas, etnis Yahudi di dunia mengalami perkembangan jumlah yang pesat, namun hal tersebut dibarengi juga dengan peningkatan angka kebencian terhadap etnis Yahudi yang ditandai dengan angka Antisemitisme dari tahun 1987 hingga 2017 yang semakin meningkat tiap tahunnya.

Dari banyaknya negara yang dipilih oleh etnis Yahudi yang berdiaspora, Amerika Serikat menjadi negara dengan populasi terbanyak. Hingga tahun 2019 tercatat ada sekitar 5.700.000 etnis Yahudi yang berada di AS sekligus menjadi tuan rumah yang tidak ramah bagi orang Yahudi karna tingginya rasisme disana. (Jewishvirtuallibrary.org, 2020)

Permasalahan Antisemitisme di AS dimlai sejak tahun 1800-an. Doktrin mengenai kejelekan etnis Yahudi diawali dari penerbitan buku sekolah Minggu di AS yang didalamnya menjelaskan bahwa orang Yahudi memiliki pengaruh yang besar dalam tragedi penyaliban Yesus. Hal ini terus berkembang hingga tahun 2004, dengan topik yang serupa doktrin disebarkan melalui film *The Passion of the Christ*. (Merdeka.com, 2021)

Perkembangan Antisemitisme di Amerika Serikat

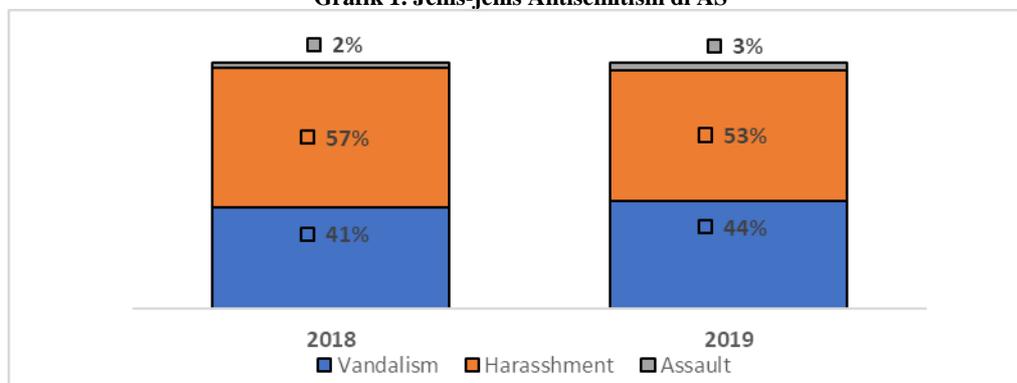
Selain karena faktor sejarah, kebencian warga AS terhadap etnis Yahudi saat ini juga diperparah oleh sepak terjang etnis Yahudi dalam bidang ekonomi, sosial dan politik di AS. Pengaruh Yahudi yang terlalu besar menimbulkan rasa cemburu dan tidak suka akan kemakmuran etnis Yahudi di AS serta kemampuan finansial yang dimiliki orang Yahudi di AS dalam mempengaruhi pemerintahan AS mendorong tindakan Antisemitisme semakin meningkat. (Slate.com, 2021)

Etnis Yahudi dikenal memiliki banyak power dalam bidang keuangan AS. Hal ini terbukti dengan banyaknya pelaku ekonomi berdarah Yahudi yang terjun dalam perekonomian AS, seperti Michael Bloomberg (*Co-founder of Global Financial Services*), dan Leonard L. Abess (*CEO of City National Bank of Florida*). Selain di bidang ekonomi, etnis Yahudi juga melebarkan pengaruhnya dalam bidang sosial dan politik AS. Ada banyak etnis Yahudi yang berpartisipasi dalam lembaga pemerintahan dan non-pemerintah AS, diantaranya terpilihnya 34 orang Yahudi (26 House of Representative & 8 Senat) didalam Kongres ke 116 AS. Meski bukan mayoritas, namun dapat dilihat bahwa Yahudi sangat serius dalam memenuhi apa yang kaumnya cita-citakan. (Adl.org, 2021)

Namun, karena dipandang sebagai orang yang berkuasa dan manipulatif, etnis Yahudi di AS kurang dapat diterima dalam masyarakat dan menimbulkan kecemburuan sehingga banyak mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh warga AS di beberapa bidang, contohnya seperti di bidang sosial dimana etnis Yahudi sering mendapatkan pelecehan baik secara lisan, tulisan maupun tindakan langsung. Sedangkan dari bidang ekonomi, terdapat beberapa kasus dimana perusahaan di AS menolak pelamar dari etnis Yahudi, salah satunya perusahaan McDonald's di Florida yang sempat menolak pria Yahudi yang melamar. (Apnews.com, 2021)

Rasa benci warga AS terhadap Yahudi juga Kembali diperparah akibat rencana Presiden AS, Donald Trump yang diawal tahun 2019 mewacanakan perintah *Executive Order* bahwa Yahudi tidak akan lagi dianggap sebagai sebuah agama saja, melainkan sebagai sebuah etnis dan status kewarganegaraan sehingga etnis Yahudi di AS akan terlindungi oleh Undang-Undang Pasal VI tentang Hak Warga Sipil. Selama berita tersebut beredar, kejadian Antisemitisme di Amerika Serikat memasuki fase klimaks. (Aninews.in, 2021)

Grafik 1. Jenis-jenis Antisemitism di AS



Sumber : <https://www.adl.org/news/press-releases/us-anti-semitic-incidents-spike-86-percent-so-far-in-2017>

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari ketiga jenis Antisemitisme di AS sepanjang tahun 2018-2019, *harrashment* menjadi yang tertinggi diikuti oleh vandalisme dan *assault* diakhir. Tindakan-tindakan Antisemitisme yang terjadi di AS telah banyak terjadi, bahkan tindakan tersebut tak jarang menyebabkan kematian dan merupakan tindakan paling berbahaya kepada etnis Yahudi. Dalam tahun 2019, bulan Desember menjadi puncak tindakan Antisemitisme di Amerika Serikat dimana kala itu ada banyak rentetan kejadian yang terjadi sekaligus menjadi bulan dengan korban Yahudi tewas (4 orang) terbanyak sepanjang tahun. (Adl.org, 2021)

Berkaca dari permasalahan tersebut, masyarakat etnis Yahudi di AS sangat memerlukan perlindungan layaknya warga sipil AS sendiri dengan harapan insiden ini dapat berkurang atau tidak terjadi lagi kedepannya, namun nyatanya payung hukum yang melindungi diskriminasi etnis Yahudi di AS belum jelas karena Yahudi masih dianggap sebagai sebuah agama disana, sehingga tindakan Antisemitisme akan sulit untuk dihilangkan selama revisi UU tentang hak etnis Yahudi di AS tidak dilaksanakan.

Anti Defamation League (ADL)

Anti Defamation League (ADL) yang memiliki tugas dalam menyelesaikan masalah rasisme dan membantu masyarakat, komunitas atau golongan yang mengalami kasus rasisme. *Anti Defamation League (ADL)* adalah *Non Governmental Organization (NGO)* yang diperuntukkan untuk kepentingan etnis Yahudi yang berada di seluruh

dunia. Didirikan pada tahun 1913 di AS karena selain tingginya angka populasi dan Antisemitisme disana, demokrasi AS yang memberikan kebebasan terhadap individu maupun kelompok dalam mengekspresikan dirinya sangatlah terbuka. ([Adl.org, 2020](#))

Sejak resmi berdiri, ADL telah banyak menangani permasalahan Antisemitisme diantaranya, kasus *The Dearborn Independent* dimana dalam kasus tersebut pendiri industrialis mobil Amerika, Henry Ford menyebarkan artikel buruk berbau Antisemitisme dan banyak mengomentari *The Protocols of the Elders of Zion*. Kasus lain juga yang tidak kalah menarik terjadi pada tahun 2003 dimana iklan People for the Ethical Treatment of Animals (PETA) memiliki jargon "Holocaust on Your Plate" yang membandingkan hewan yang dibunuh di industri daging dengan korban Holocaust. ([Adl.org, 2021](#))

Dalam organisasinya, ADL di Amerika Serikat memiliki beberapa jabatan di dalam strukturnya, diantaranya, *Chief Executive Officer / CEO, Technology, Central Division, Law Enforcement & Analysis, Mid-Atlantic/Midwest Division, Civil Rights, Philanthropic Partnerships, Brand & Marketing, Leadership, Southern Division, Center on Extremism, Government Relations, Advocacy, and Community Engagement, Center for Technology and Society, dan Western Division.* ([Adl.org, 2022](#))

ADL yang berbasis di Amerika Serikat telah melakukan berbagai tindakan untuk mengurangi atau bahkan menghapus tindakan diskriminasi, salah satunya dengan membangun hubungan dengan beberapa Lembaga keamanan, diantaranya dengan *Federal Bureau of Investigation (FBI)* pada tahun 1970, hal ini berguna karena FBI dapat membagi informasi mengenai kelompok-kelompok yang melakukan Antisemitisme di AS, namun nyatanya permasalahan Antisemitisme di Amerika Serikat terus terjadi serta meningkat dan menyentuh angka tertingginya di tahun 2019. ([George Michael. Routledge, 2003](#))

Merespon fenomena yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun tersebut, ADL meresponnya dengan melakukan beberapa upaya yang apabila ditinjau dari teori Organisasi Internasional beberapa upaya ADL dilakukan dengan berperan aktif dalam melawannya serta turut mengambil bagian sebagai inisiator, fasilitator dan determinator.

Anti Defamation League (ADL) Sebagai Inisiator

Anti Defamation League (ADL) sebagai inisiator merupakan upaya dari ADL dalam menyerukan berbagai masalah Antisemitisme yang terjadi di AS dengan melakukan berbagai program dan kegiatan untuk menyerukan bahwa etnis Yahudi merupakan bagian dari masyarakat AS dan menyatakan diri sebagai etnis yang tidak seperti di pikirkan oleh masyarakat AS dan terus berusaha dalam menghentikan kasus yang berhubungan dengan Antisemitisme. ([Bostonreview.net, 2021](#))

Menurut ADL, salah satu langkah yang dirasa ampuh untuk mengurangi angka tindakan Antisemitisme yakni melakukan kerjasama dengan pihak keamanan, dan dalam merespon pernyataan tersebut, ADL yang diwakili ADL Center on Extremism melakukan kerjasama dengan *the Community Security Initiative (CSI)* pada tanggal 30 Desember 2020 yang mengumumkan kemitraan dengan fokus pada kebutuhan keamanan komunitas Yahudi di Kota New York, AS.

ADL Center on Extremism adalah badan penelitian dan investigasi ADL yang memantau, mengungkap, dan mengganggu ancaman ekstremis serta memberikan informasi tentang ekstremisme dan segala jenis kebencian. Sedangkan *Community Security Initiative (CSI)* merupakan lembaga keamanan internasional yang dibentuk oleh *United Jewish Appeal Federation (UJA-F)* dan *Jewish Community Relations Council (JCRC)* pada tahun 2019 untuk meningkatkan keamanan dan mengatasi ancaman Antisemitisme yang dihadapi komunitas Yahudi di wilayah metro New York

City dengan jumlah etnis Yahudi sebanyak 1,5 juta orang dan berada dinaungi 2000 institusi. (Adl.org, 2021)

Dalam implementasi kerjasamanya, keduanya mengembangkan beberapa program. Meskipun baru berjalan selama 1 tahun, beberapa program yang dicanangkan keduanya telah memberikan dampak positif bagi kasus Antisemitisme, walaupun tidak signifikan program seperti Keeping Our Community Safer yang melindungi setiap sekolah, sinagoga, perkemahan musim panas, dan organisasi Yahudi di New York berhasil ikut berpartisipasi menurunkan angka Antisemitisme di New York sebanyak 74 kasus atau sekitar 22% dari tahun sebelumnya. (Adl.org, 2021)

Selain di New York, ADL juga memperluas cakupannya ke bidang pendidikan di beberapa negara bagian AS yakni dengan melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi pelajar untuk memerangi Antisemitisme yang terjadi di AS, salah satunya dengan Hillel International, yang merupakan organisasi mahasiswa Yahudi terbesar didunia. Dalam kerjasama tersebut Hillel International akan terus berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan Antisemitisme di AS, terutama di skala universitas. ADL dan Hillel International akan berkerjasama dalam beberapa inisiatif baru, seperti Pengembangan Kurikulum, Penelitian, Pelaporan Insiden, *Never is Now Summit*. (Hillel.org, 2021)

Kesepakatan kerjasama ini ditandatangani pada tahun 2020 dan implementasinya langsung dimulai tahun yang sama. Karena jangka waktu kerjasama yang masih sangat baru, hasil kerjasama ini belum bisa memperlihatkan hasil positifnya, namun kerjasama ini diyakini akan memberikan hasil yang maksimal kedepannya mengingat sasaran program keduanya menargetkan kaum terpelajar di AS.

Anti Defamation League (ADL) Sebagai Fasilitator

Dalam perannya sebagai fasilitator, ADL menjadi tempat untuk pengaduan segala tindakan Antisemitisme yang terjadi di AS. Dengan selogan *fight in one place: right here in Antisemitism* yang memfasilitasi setiap etnis Yahudi dengan buku yang berjudul *Uncovered Toolkit: Resources to Stand Up, Share Facts and Show Strength Against Hate* yang berisikan mengenai bagaimana menghadapi *hate crimes, hate speech* dan vandalisme.

Dalam *Uncovered Toolkit: Resources to Stand Up, Share Facts and Show Strength Against Hate* berisikan mengenai bagaimana memahami kritik Antisemitisme dengan mengaitkannya dengan Israel, hal ini dimaksudkan agar tindakan Antisemitisme tidak selalui dikaitkan dengan apa yang dilakukan oleh negara Israel seperti melakukan kritik terhadap Israel dengan menggunakan referensi, tuduhan, dan teori konspirasi anti-Yahudi. Contohnya adalah ketika orang Israel dituduh melakukan kejahatan serta dugaan pengaruh Yahudi atau Israel atas pemerintahan, media dan pemikiran publik yang mengarah kepada fitnah. (Adl.org, 2021)

Anti Defamation League (ADL) Sebagai Determinator

Selain melakukan kerjasama dengan lembaga lain di AS, ADL juga menerapkan beberapa upaya lainnya, yakni program edukasi yang menargetkan para anak dan remaja di AS, kampanye penolakan antisemitisme di beberapa negara bagian serta lobbying uang ke pemerintahan AS. Ketiga langkah yang diterapkan ADL ini menjadi program "Kartu AS" dalam upaya menurunkan tindakan Antisemitisme di AS.

Upaya awal untuk memberantas suatu kejahatan sosial umumnya dimulai dari bidang edukasi baik yang formal maupun informal. Buah pemikiran inilah yang kemudian menjadi alasan utama ADL mengeluarkan program edukasi mengenai

pengenalan terhadap etnis Yahudi dan menjelaskan sejarah Antisemitisme kepada pemuda di AS melalui sekolah dasar hingga atas. Program ini dilakukan oleh ADL *Educatioon Departemen* atau Departemen Pendidikan ADL yang menyediakan program pendidikan, pelatihan, dan bimbingan sumber daya bagi kaum remaja.

Pendidikan yang dijalankan oleh ADL diawali dengan mengajarkan para siswa yang berada di sekolah dasar dengan membuat *A Classroom Of Difference*. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan rasa hormat, inklusivitas, dan kesopanan. *A Classroom Of Difference* berfokus pada pengembangan budaya inklusif dan iklim sekolah yang saling menghormati dengan mengatasi masalah prasangka dan intimidasi. (Marinschools.org, 2021)

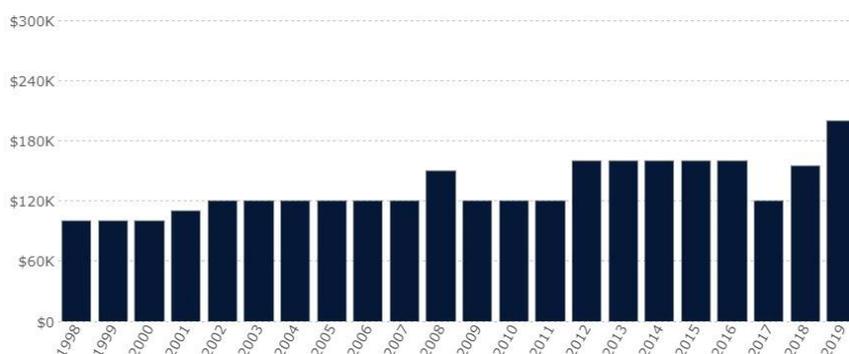
Program ini telah lama dikeluarkan ADL namun baru di tahun 2019 skalanya sedikit diperbesar dari tahun-tahun sebelumnya dimana ada lebih dari 17.000 pendidik sekolah dasar dilatih untuk melawan intimidasi dan sebanyak 1.700 sekolah telah bergabung menggunakan slogan “*No Place for hate*” serta lebih dari 46.000 siswa dapat mengidentifikasi secara konkret prasangka ketika mereka menghadapinya, dan sebanyak 1,3 juta siswa sekolah dasar telah memahami cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya agar terhindar dari prasangka dan intimidasi di sekolah.

Setelah menysasar bidang edukasi anak dan remaja AS, langkah berikutnya yang dilakukan ADL adalah program promosi Antisemitisme. Di awal tahun 2019, ADL merencanakan kegiatan kampanye penolakan tindakan Antisemitisme yang menargetkan beberapa kampus di US. Tema dari kampanye tersebut adalah “*ADL : Innovate Against Hate*” yang dilaksanakan di 19 kampus US. Adapun kegiatan dalam kampanye tersebut yakni, seminar tentang buruknya tindakan Antisemitisme serta pengadaan lomba promosi atau penciptaan produk yang mendukung penghentian tindakan Antisemitisme dengan sasaran kaum muda terpelajar dan warga mayoritas yang masih pasif terhadap Antisemitisme. (Adl.org, 2022)

Langkah terakhir yang dilakukan ADL yakni lobi ADL langsung ke pemerintah AS. Data dari situs OpenSecret menyebutkan bahwa ADL telah melakukan kegiatan lobi ke pemerintah AS sejak tahun 1998, dimana tiap tahunnya ADL menyumbang berkisar \$100 ribu - \$160 ribu. Namun diawal tahun 2019 ADL menyumbang sebanyak \$200 ribu karena mengingat tren tindakan Antisemitisme di AS justru semakin meningkat dalam 5 tahun terakhir. Adapun dalam kegiatan lobi, ada beberapa hal yang dilobikan oleh ADL ke Kongres 116, salah satunya yang paling ditekan yakni *Domestic Terrorism Prevention Act of 2019*. (Opensecrets.org, 2022)

Dukungan finansial yang dilakukan ADL ini menjadi salah satu faktor pendukung dikeluarkannya *Executive Order* yang berisi sanksi bagi pelaku diskriminasi Yahudi di AS oleh Presiden Donald Trump di tahun tersebut. Meskipun pada saat kebijakan tersebut masih dalam tahap wacana hingga disahkan sempat mengakibatkan angka tindakan Antisemitisme di Amerika Serikat memasuki masa klimaks, namun nyatanya hal tersebut cukup memberikan kontribusi terhadap penurunan angka tindakan antisemitisme di AS walaupun tidak signifikan pada tahun 2020. (Opensecrets.org, 2022)

Grafik 2. Anti Defamation League Lobbying 1998-2021



Sumber : <https://www.opensecrets.org>

Kesimpulan

Anti Defamation League (ADL) merupakan organisasi yang muncul dan terbentuk untuk membantu permasalahan diskriminasi terhadap etnis Yahudi di AS yang juga disebut Antisemitisme. Permasalahan Antisemitisme di AS terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2019 diskriminasi terhadap etnis Yahudi mengalami peningkatan tertinggi yang berupa kekerasan, penyerangan, pelecehan dan vandalisme.

Merespon permasalahan Antisemitisme di AS yang kian meningkat tiap tahunnya, ADL juga berupaya untuk semakin meningkatkan perannya di AS seperti menjadi inisiator dengan melakukan kerjasama bersama dengan *the Community Security Initiative* (CSI) untuk mengatasi masalah Antisemitisme di New York yang dimana dalam waktu satu tahun implementasi kerjasamanya berhasil membawa dampak positif dengan berkurangnya angka tindakan Antisemitisme di New York meskipun tidak signifikan. Selain itu kerjasama juga dilakukan dengan *Hillel International*, yang merupakan organisasi mahasiswa Yahudi terbesar didunia, kerjasama ini dilakukan untuk menangani permasalahan Antisemitisme di universitas dan di kalangan anak muda yang hasilnya belum nampak karna baru dilaksanakan di tahun 2020.

Daftar Pustaka

ADL – *ADL Global 100* tersedia di <https://global100.adl.org/map>

ADL *And Hillel International Join Forces To Address Antisemitism On Campus Through Education And Engagement*” tersedia di <https://www.hillel.org/about/news-views/news-views---blog/news-and-views/2021/08/02/adl-and-hillel-international-join-forces-to-address-antisemitism-on-campus-through-education-and-engagement>

ADL *Education Providing Award-Winning Anti-Bias And Bullying Prevention Programs* tersedia di <https://www.marinschools.org/cms/lib/CA01001323/Centricity/Domain/2444/ADL%20Edu.pdf>

ADL- *Who we are* tersedia di <https://www.adl.org/who-we-are>

- American Jewish Committee. The Translate Hate Glossary* tersedia di https://global.ajc.org/files/ajc/upload/AJC_Glossary.pdf
- Annual Lobbying Totals : 1998 - 2020* tersedia di https://www.opensecrets.org/orgs/anti-defamation-league/lobbying?id=D000047168&cfchlcaptcha tk =BW3Iw9FJG9P4jRxZYow.sJS0hKLKnzYi5PSV_7B1ipg-1641151551-0-gaNycGzNCL0
- Antisemitism in American History* tersedia di <https://antisemitism.adl.org/antisemitism-in-american-history/>
- George Michael. Routledge. 2003. *Confronting Right Wing Extremism and Terrorism in the USA*. Wayback Machine., Hal. 167.
- Jacob Blaustein Institute. 2019. *Antisemitism in the United States*. Tersedia di https://www.ohchr.org/Documents/Issues/Religion/Submissions/JBI_2.pdf
- Judy Maltz. 2020. *How Many American Jews Are There? Depends Which Jewish Expert You Ask* tersedia di <https://www.haaretz.com/us-news/.premium-how-many-american-jews-are-there-depends-which-jewish-expert-you-ask-1.9012592>
- McDonald's refuses to operate in Jewish settlement* tersedia di <https://apnews.com/article/57e4a11ed81e4b5fb4c3cfd6a4dbfd99>
- Menelusuri Sejarah Anti-Semit di Amerika tersedia di <https://www.merdeka.com/dunia/menelusuri-sejarah-anti-semit-di-amerika-sejarah-dunia.html>
- Nixon and the Jews. Again. If his tirades against Jews weren't anti-Semitism, what were they?* Tersedia di <https://slate.com/news-and-politics/2002/03/nixon-s-jewish-problem-again.html>
- Right-wing extremist David Lewis Rice murders Charles Goldmark and his family in Seattle on December 24, 1985* tersedia di <https://www.historylink.org/File/3577>
- Sweet'N Low is a popular brand of artificial sweetener* tersedia di <https://www.zhuhu.com/column/p/28623491>
- The Anti-Defamation League Is Not What It Seems* tersedia di <https://bostonreview.net/articles/emmaia-gelman-anti-defamation-league/>
- Woman killed, 3 injured in shooting at California synagogue* tersedia di <https://www.cbsnews.com/news/poway-synagogue-shooting-suspect-john-earnest-in-custody-after-1-dead-3-injured-today-live-updates-2019-04-27/>
- Yahudi di AS Hanya 2 Persen, Tapi Mengapa Sangat Kuat?* Tersedia di <https://kumparan.com/kumparannews/yahudi-di-as-hanya-2-persen-tapi-mengapa-sangat-kuat/full>